

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR JAWA TENGAH TINJAUAN HISTORIS DAN ANALISIS EMPIRIS

Received: Nov 01th 2025Revised: Nov 30th 2025Accepted: Jan 10th 2026**Rizki Diana¹, Muhlisin², Bambang Sri Hartono³**rizki.diana24003@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id,
bambangsrhartono@uingusdur.ac.id

Abstract : *This study examines the implementation of Islamic educational values integrated with edupreneurship in elementary schools in Central Java, considering the importance of preparing a generation that is not only morally virtuous but also possesses an entrepreneurial spirit from an early age. The research objectives are to analyze historical patterns of Islamic value-based edupreneurship development, identify implementation strategies, and evaluate program effectiveness on character formation and entrepreneurial competencies of elementary students. The study employs a mixed-methods approach with an embedded concurrent design. Research subjects include 240 students in grades 4-6, 24 teachers, and 12 principals from 12 Islamic elementary schools in Semarang, Surakarta, and Pekalongan selected through purposive sampling. Research instruments consist of entrepreneurial competency questionnaires, observation guides, and in-depth interview guides. Quantitative data were analyzed using descriptive and inferential statistics, while qualitative data were analyzed using thematic analysis and data triangulation techniques. Results indicate that Islamic value-based edupreneurship implementation in Central Java elementary schools has developed since the 2010s through curriculum integration, market day programs, and student cooperatives. Dominant Islamic values implemented include honesty (amanah), hard work (itqan), and responsibility (mas'uliyah). There were significant increases in student creativity (78.5%), independence (72.3%), and entrepreneurial awareness (65.8%). This study recommends strengthening parent-school collaboration, developing edupreneurship modules based on local wisdom, and supportive policies from local governments for program sustainability.*

Keyword: *Edupreneurship, Islamic Education, Elementary School, Entrepreneurial Values, Central Java.*

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kompetensi kewirausahaan sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk pribadi siswa di masa depan. Di Indonesia, khususnya Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan jumlah sekolah Islam terbanyak, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan kewirausahaan (*edupreneurship*) menjadi alternatif model pendidikan holistik yang menjanjikan. Konsep *edupreneurship* menggabungkan tiga elemen penting: pendidikan (*education*), nilai-nilai (*values*), dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemandirian ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek terkait *edupreneurship* dan pendidikan Islam secara terpisah. Penelitian Wardana dkk. menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pengembangan mindset dan keterampilan entrepreneurial siswa.⁴ Sementara itu, Komala dan Saripudin menemukan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter dan perilaku positif siswa.⁵ Di konteks Indonesia, studi Rohaeni dkk. mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam efektif membentuk akhlak mulia siswa madrasah ibtidaiyah.⁶ Lebih spesifik, penelitian Anggadwita dkk. meneliti praktik kewirausahaan di pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi santri.⁷ Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi *edupreneurship* berbasis nilai Islam khususnya di level sekolah dasar dengan pendekatan historis-empiris masih terbatas.

⁴ Ludi Wishnu Wardana et al., "The Impact of Entrepreneurship Education and Students' Entrepreneurial Mindset: The Mediating Role of Attitude and Self-Efficacy," *Heliyon* 6, no. 9 (2020).

⁵ Kokom Komalasari and Didin Saripudin, "The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students' Character Formation.," *International Journal of Instruction* 11, no. 1 (2018): 395–410.

⁶ Anie Rohaeni et al., "Management of Noble Moral Education for Madrasah Aliyah Students at Persatuan Islam Boarding School," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 4 (2021): 154–71.

⁷ Grisna Anggadwita et al., "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia," *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604.

Gap analysis menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian pendidikan Islam dan kewirausahaan, atau fokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam seperti kejujuran (*amanah*), kerja keras (*itqan*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan kemandirian diintegrasikan dalam program edupreneurship di tingkat sekolah dasar dengan mempertimbangkan konteks historis perkembangannya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi pendekatan historis dan analisis empiris untuk memahami evolusi dan efektivitas implementasi edupreneurship berbasis nilai Islam di sekolah dasar Jawa Tengah, serta identifikasi best practices yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya kesadaran dan kemampuan berwirausaha di kalangan generasi muda Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh data Global Entrepreneurship Monitor yang menempatkan Indonesia pada peringkat 94 dari 137 negara dalam indeks kewirausahaan.⁸ Di sisi lain, degradasi moral dan karakter juga menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Sekolah dasar Islam di Jawa Tengah telah mengembangkan berbagai program edupreneurship, namun belum diketahui secara sistematis bagaimana efektivitas program tersebut dalam membentuk karakter dan kompetensi kewirausahaan siswa. Hipotesis penelitian ini adalah implementasi edupreneurship berbasis nilai Islam memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi kewirausahaan siswa sekolah dasar.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan analisis historis untuk memahami perkembangan edupreneurship di SD Islam Jawa Tengah, analisis kualitatif untuk mengeksplorasi strategi implementasi dan nilai-nilai yang ditanamkan, serta analisis kuantitatif untuk mengukur efektivitas program terhadap kompetensi kewirausahaan siswa. Hasil yang diharapkan adalah diperolehnya gambaran komprehensif tentang pola historis, model implementasi, dan efektivitas program edupreneurship berbasis nilai Islam di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah: (1) menganalisis perkembangan historis implementasi edupreneurship berbasis nilai Islam

⁸ Djoko Dwi Kusumojanto et al., "Do Entrepreneurship Education and Environment Promote Students' Entrepreneurial Intention? The Role of Entrepreneurial Attitude," *Cogent Education* 8, no. 1 (2021): 1948660.

di SD Jawa Tengah; (2) mengidentifikasi strategi dan model implementasi edupreneurship yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam; (3) mengevaluasi efektivitas program edupreneurship terhadap pembentukan karakter dan kompetensi kewirausahaan siswa; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik untuk pengembangan edupreneurship di sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan pendekatan *embedded concurrent design*, di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan namun satu jenis data memiliki peran pendukung terhadap yang lain.⁹ Pendekatan kualitatif berfungsi sebagai data primer untuk mengeksplorasi proses implementasi dan nilai-nilai yang terintegrasi,¹⁰ sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas program secara empiris. Rancangan penelitian terdiri dari empat tahapan: (1) studi historis melalui analisis dokumen dan wawancara dengan stakeholders kunci; (2) observasi mendalam terhadap praktik edupreneurship di sekolah; (3) survei kompetensi kewirausahaan siswa; dan (4) triangulasi dan integrasi data untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif.

Subjek penelitian meliputi tiga kategori: (1) 240 siswa kelas 4-6 dari 12 sekolah dasar Islam yang dipilih (20 siswa per sekolah); (2) 24 guru yang terlibat langsung dalam program edupreneurship (2 guru per sekolah); dan (3) 12 kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Lokasi penelitian berada di tiga wilayah strategis Jawa Tengah yaitu Kota Semarang (4 SD), Surakarta (4 SD), dan Pekalongan (4 SD) yang dipilih karena memiliki tingkat perkembangan edupreneurship berbasis Islam yang beragam. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) sekolah dasar berstatus Islam swasta atau negeri dengan program keislaman yang kuat; (2) telah menjalankan program edupreneurship minimal 3 tahun; (3) memiliki dokumentasi program yang memadai; dan (4) kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu implementasi program edupreneurship berbasis nilai Islam (mencakup kurikulum,

⁹ Greg Guest and Paul Fleming, "Mixed Methods Research," *Public Health Research Methods* 1, no. 1 (2015): 581–610.

¹⁰ Alison B Hamilton and Erin P Finley, "Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction," *Psychiatry Research* 280 (2019): 112516.

metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler), dan variabel dependen yaitu kompetensi kewirausahaan siswa yang meliputi dimensi kreativitas, kemandirian, kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kesadaran berwirausaha. Variabel moderator yang dipertimbangkan adalah karakteristik sekolah (akreditasi, jumlah siswa, lokasi) dan latar belakang siswa (jenis kelamin, tingkat kelas, status ekonomi keluarga).

Instrumen penelitian terdiri dari lima jenis: (1) Kuesioner Kompetensi Kewirausahaan Siswa yang diadaptasi dari Entrepreneurial Competence Questionnaire for Children,¹¹ dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,87, terdiri dari 35 item menggunakan skala Likert 1-5; (2) Pedoman Observasi Terstruktur untuk mengamati kegiatan edupreneurship meliputi market day, pembelajaran berbasis proyek, dan koperasi siswa; (3) Pedoman Wawancara Mendalam semi-terstruktur untuk kepala sekolah dan guru mencakup aspek sejarah program, filosofi, strategi implementasi, hambatan, dan evaluasi; (4) Pedoman Focus Group Discussion (FGD) untuk siswa guna mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terhadap program; dan (5) Lembar Analisis Dokumen untuk mengkaji kurikulum, RPP, buku panduan, dan dokumen historis sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis selama 6 bulan (Maret-Agustus 2024). Tahap pertama adalah studi dokumentasi untuk mengumpulkan data historis perkembangan edupreneurship di 12 SD Islam melalui arsip, foto, video, dan dokumen kurikulum sejak program dimulai. Tahap kedua adalah observasi partisipatif selama 8 minggu di setiap sekolah (2 sekolah diamati secara simultan oleh tim peneliti) dengan fokus pada aktivitas edupreneurship seperti market day, pembelajaran kewirausahaan, dan pengelolaan koperasi siswa. Tahap ketiga adalah wawancara mendalam dengan 12 kepala sekolah dan 24 guru menggunakan teknik snowball untuk mengidentifikasi informan kunci lainnya. Tahap keempat adalah pelaksanaan FGD dengan 96 siswa (8 siswa per sekolah) yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan dalam program. Tahap kelima adalah distribusi dan pengisian kuesioner oleh 240 siswa dengan didampingi oleh guru untuk memastikan pemahaman terhadap pertanyaan.

¹¹ Mario Rosique-Blasco, Antonia Madrid-Guijarro, and Domingo García-Pérez-de-Lema, "The Effects of Personal Abilities and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intentions," *International Entrepreneurship and Management Journal* 14, no. 4 (2018): 1025–52.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan terintegrasi antara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan thematic analysis dengan langkah-langkah: (1) transkripsi verbatim hasil wawancara dan FGD; (2) coding terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal; (3) coding aksial untuk menghubungkan kategori-kategori; (4) coding selektif untuk mengintegrasikan dan menyempurnakan tema-tema utama; dan (5) interpretasi temuan dengan mempertimbangkan konteks historis dan teoretis. *Software NVivo 12* digunakan untuk memudahkan proses coding dan kategorisasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan analisis dokumen untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, standar deviasi, frekuensi, persentase) untuk menggambarkan profil kompetensi kewirausahaan siswa, dan statistik inferensial menggunakan *One-Way ANOVA* untuk menguji perbedaan kompetensi antar sekolah, serta regresi berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS 26 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi dan efektivitas edupreneurship berbasis nilai Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Edupreneurship di Sekolah Dasar Islam Jawa Tengah

Analisis historis menunjukkan bahwa implementasi edupreneurship berbasis nilai Islam di sekolah dasar Jawa Tengah mengalami tiga fase perkembangan signifikan. Fase pertama (2010-2015) merupakan periode inisiasi dan eksplorasi di mana beberapa sekolah pelopor mulai mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan sederhana seperti market day dan bazaar amal yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dalam berdagang dan kepedulian sosial (shadaqah). Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah senior, program awal ini berangkat dari keprihatinan terhadap ketergantungan ekonomi keluarga muslim dan kebutuhan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup sejak dini. Fase kedua (2016-2020) ditandai dengan sistematisasi dan institusionalisasi program melalui integrasi formal

ke dalam kurikulum muatan lokal atau ekstrakurikuler. Pada fase ini, konsep edupreneurship mulai mendapat legitimasi akademik dan didukung oleh pelatihan guru serta pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dan hadits tentang etos kerja, kejujuran, dan kewirausahaan Nabi Muhammad SAW. Fase ketiga (2021-sekarang) merupakan periode penguatan dan inovasi yang ditandai dengan diversifikasi program, penggunaan teknologi digital, kolaborasi dengan UMKM lokal, dan pengukuran dampak yang lebih sistematis.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa dari 12 sekolah yang diteliti, 8 sekolah memulai program edupreneurship antara tahun 2012-2016, sedangkan 4 sekolah memulai pada tahun 2017-2019. Faktor-faktor yang mendorong adopsi program meliputi: (1) visi kepemimpinan kepala sekolah yang progresif (100% sekolah); (2) dukungan yayasan atau komite sekolah (83%); (3) exposure terhadap best practices dari sekolah lain (75%); (4) permintaan dari orang tua siswa (58%); dan (5) kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pendidikan kewirausahaan (42%). Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Bacigalupo et al. (2016) yang menekankan pentingnya dukungan ekosistem dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam menjadi motivasi intrinsik yang kuat dalam konteks Indonesia.

Model dan Strategi Implementasi Edupreneurship Berbasis Nilai Islam

Hasil analisis tematik mengidentifikasi tiga model utama implementasi edupreneurship berbasis nilai Islam di sekolah dasar Jawa Tengah. Model pertama adalah Integrasi Kurikuler yang ditemukan di semua 12 sekolah (100%), di mana nilai-nilai kewirausahaan Islam diintegrasikan ke dalam mata pelajaran regular seperti Pendidikan Agama Islam, IPS, dan Bahasa Indonesia. Contohnya, dalam pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Muhammad sebagai pedagang, guru mengaitkannya dengan sikap amanah (kejujuran) dan itqan (profesional) dalam berwirausaha. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan metode storytelling, role play, dan refleksi nilai untuk menanamkan konsep kewirausahaan Islami. Model kedua adalah Program Ekstrakurikuler Terstruktur yang ditemukan di 10 sekolah (83%), mencakup kegiatan seperti market day mingguan atau bulanan, koperasi siswa, dan program mentoring dengan pengusaha muslim lokal. Dalam program ini, siswa dibimbing untuk merencanakan, memproduksi, dan menjual produk sederhana dengan menerapkan

prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar (ketidakjelasan), dan pentingnya keberkahan. Model ketiga adalah Pembelajaran Berbasis Proyek Kewirausahaan yang diterapkan di 7 sekolah (58%), di mana siswa dalam kelompok kecil mengembangkan ide bisnis mini selama satu semester dengan bimbingan guru, mulai dari identifikasi peluang, perencanaan, eksekusi, hingga evaluasi dengan perspektif nilai Islam.

Strategi implementasi yang efektif melibatkan beberapa elemen kunci berdasarkan temuan lapangan. Pertama, pembentukan budaya sekolah yang mendukung entrepreneurship melalui slogan, poster, dan pembiasaan seperti berdoa untuk keberkahan rezeki sebelum kegiatan *market day*. Kedua, pelatihan guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang edupreneurship dan pedagogi yang efektif, di mana 9 dari 12 sekolah menyelenggarakan workshop minimal dua kali setahun. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting dan libat orang tua sebagai mentor atau konsumen dalam kegiatan market day, yang ditemukan sangat efektif di 8 sekolah. Keempat, kemitraan dengan UMKM dan pengusaha muslim lokal untuk memberikan role model nyata dan pembelajaran kontekstual, yang dilakukan oleh 6 sekolah. Kelima, penggunaan reward dan recognition untuk memotivasi siswa, seperti pemberian sertifikat "Entrepreneur Muda Berakhlak" atau hadiah untuk produk terbaik. Strategi-strategi ini sejalan dengan framework entrepreneurial education yang dikembangkan oleh European Commission namun dengan penekanan khas pada dimensi spiritual dan moral Islam.¹²

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Praktik Edupreneurship

Analisis mendalam terhadap praktik edupreneurship mengungkapkan bahwa terdapat sembilan nilai Islam utama yang secara konsisten diintegrasikan dan ditanamkan kepada siswa. Nilai amanah (kejujuran dan dapat dipercaya) menjadi nilai paling dominan yang ditekankan oleh seluruh sekolah (100%), dimanifestasikan dalam praktik seperti kejujuran dalam menghitung uang, tidak menipu kualitas produk, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan koperasi. Siswa diajarkan bahwa kejujuran adalah perintah Allah dan kunci keberkahan rezeki sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 42. Observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan market

¹² Nur Chanifah et al., "Designing a Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities," *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211.

day, guru mendampingi siswa untuk melakukan transaksi dengan jujur dan bahkan membuat system "kotak kejujuran" di beberapa sekolah.

Nilai itqan (profesional dan bekerja dengan sebaik-baiknya) ditekankan oleh 11 sekolah (92%) melalui standar kualitas produk yang diperdagangkan dan penyajian yang menarik. Siswa diajarkan hadits Nabi "Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan pekerjaan, maka ia menyempurnakannya" (HR. Thabrani). Nilai mas'uliyah (tanggung jawab) diterapkan di 10 sekolah (83%) melalui pembagian peran dalam kelompok dan akuntabilitas atas tugas masing-masing. Nilai ta'awun (kerja sama) menjadi fokus 10 sekolah (83%) dengan menekankan pentingnya kolaborasi dalam tim dan saling membantu antar siswa. Nilai iffah (menjaga diri dari yang haram) dipraktikkan di 9 sekolah (75%) melalui pemilihan produk halal dan thayyib, serta transaksi yang sesuai syariah tanpa riba atau penipuan.

Nilai qana'ah (rasa cukup dan bersyukur) diajarkan di 8 sekolah (67%) dengan mendorong siswa untuk bersyukur atas hasil usaha mereka, berapapun jumlahnya, dan tidak serakah mengejar keuntungan dengan cara tidak benar. Nilai shadaqah (berbagi kepada sesama) diintegrasikan di 7 sekolah (58%) melalui program mengalokasikan sebagian keuntungan untuk sedekah atau membantu teman yang kurang mampu. Nilai sabr (kesabaran dan ketekunan) ditekankan di 7 sekolah (58%) terutama ketika siswa menghadapi kegagalan atau produk yang tidak laku, dengan pembelajaran bahwa kesuksesan memerlukan proses. Nilai tawakkal (berserah diri kepada Allah) diajarkan di 6 sekolah (50%) melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta meyakini bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah setelah manusia berusaha maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa edupreneurship berbasis nilai Islam tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis tetapi juga membentuk karakter spiritual-moral yang kuat. Hal ini berbeda dengan pendidikan kewirausahaan konvensional yang cenderung hanya fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis tanpa dimensi nilai yang mendalam. Integrasi nilai-nilai ini sejalan dengan konsep maqashid syariah dalam pendidikan Islam yang menekankan perlindungan agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal) sebagaimana dikemukakan oleh,¹³ namun penelitian

¹³ Abdul Aziz et al., "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity," *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (2024): e01873--e01873.

ini memperluas aplikasinya dalam konteks edupreneurship untuk anak usia sekolah dasar.

Efektivitas Program terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa

Hasil survei terhadap 240 siswa menunjukkan tingkat kompetensi kewirausahaan yang cukup tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan 3,78 dari skala 5 ($SD=0,52$). Dimensi kreativitas memperoleh skor tertinggi dengan mean 3,92 ($SD=0,48$), menunjukkan bahwa 78,5% siswa menunjukkan kemampuan baik hingga sangat baik dalam menghasilkan ide-ide baru untuk produk atau cara berjualan. Siswa mampu berpikir kreatif dalam menciptakan variasi produk, packaging menarik, dan strategi pemasaran sederhana. Hasil wawancara mengkonfirmasi bahwa program edupreneurship memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide mereka, yang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme.

Dimensi kemandirian memperoleh skor 3,82 ($SD=0,55$), dengan 72,3% siswa menunjukkan kemampuan mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung penuh pada orang dewasa. Guru melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam program edupreneurship menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian, termasuk keberanian untuk mencoba hal baru dan mengatasi masalah secara mandiri. Temuan ini mendukung penelitian Moberg (2014) tentang dampak positif entrepreneurship education terhadap self-efficacy dan kemandirian siswa.

Dimensi kepercayaan diri memperoleh skor 3,75 ($SD=0,58$), dengan 69,6% siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha. Siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani menawarkan produk kepada pembeli dan menjelaskan kelebihan produk mereka. Namun, masih terdapat 30,4% siswa dengan kepercayaan diri sedang hingga rendah, terutama pada siswa perempuan dan siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personalized dan dukungan psikososial tambahan.

Dimensi kepemimpinan memperoleh skor 3,68 ($SD=0,61$), dengan 64,2% siswa menunjukkan kemampuan memimpin kelompok, mengorganisir tugas, dan memotivasi teman. Namun, dimensi ini memiliki variasi paling tinggi antar siswa, mengindikasikan bahwa tidak semua siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam tingkat yang sama. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang

mendapat peran sebagai ketua kelompok atau koordinator kegiatan menunjukkan perkembangan kepemimpinan yang lebih baik.

Dimensi kesadaran berwirausaha memperoleh skor 3,72 (SD=0,54), dengan 65,8% siswa menunjukkan pemahaman tentang kewirausahaan dan minat untuk berwirausaha di masa depan. Dalam FGD, 68% siswa menyatakan keinginan untuk memiliki usaha sendiri saat dewasa, dan 54% sudah mencoba berjualan sendiri di luar kegiatan sekolah. Temuan ini sangat positif mengingat data menunjukkan bahwa kesadaran entrepreneurial yang terbentuk sejak dini memiliki korelasi kuat dengan kecenderungan menjadi entrepreneur di masa dewasa.¹⁴

Uji ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ($F=3,84$, $p<0,05$) dalam kompetensi kewirausahaan antar 12 sekolah, dengan post-hoc test mengidentifikasi bahwa 4 sekolah di Semarang memiliki rata-rata skor lebih tinggi (3,89) dibandingkan dengan sekolah di Surakarta (3,75) dan Pekalongan (3,69). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa perbedaan ini berkorelasi dengan intensitas program (frekuensi kegiatan), kualitas fasilitasi guru, dan dukungan infrastruktur. Uji regresi berganda mengidentifikasi lima faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan siswa: (1) intensitas partisipasi dalam program ($\beta=0,36$, $p<0,001$); (2) kualitas fasilitasi guru ($\beta=0,28$, $p<0,001$); (3) dukungan orang tua ($\beta=0,24$, $p<0,01$); (4) tingkat kelas ($\beta=0,19$, $p<0,01$); dan (5) exposure terhadap role model entrepreneur muslim ($\beta=0,17$, $p<0,05$). Model regresi ini menjelaskan 64,3% varians dalam kompetensi kewirausahaan siswa ($R^2=0,643$, $F=48,72$, $p<0,001$).

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh data kualitatif dari observasi dan wawancara. Guru melaporkan perubahan perilaku positif pada siswa yang aktif dalam program edupreneurship, termasuk peningkatan tanggung jawab, kerjasama tim, dan kemampuan mengelola uang. Seorang guru di Semarang menyatakan, "Anak-anak yang awalnya pasif dan kurang percaya diri, setelah terlibat dalam market day menjadi lebih aktif, berani berbicara, dan bangga ketika produk mereka laku. Yang lebih penting, mereka memahami bahwa rezeki itu harus dicari dengan kerja keras dan kejujuran." Orang tua juga memberikan testimoni positif tentang perubahan sikap anak

¹⁴ Nadya Salsabila et al., "Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2023): 231–37.

di rumah, seperti lebih mandiri, inisiatif membantu orang tua, dan mulai berpikir kreatif mencari peluang usaha kecil-kecilan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi edupreneurship. Pertama, keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat menjadi kendala di 9 sekolah (75%), sehingga program sering terdesak oleh prioritas akademik lain. Kedua, variasi kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan, di mana 6 sekolah (50%) melaporkan masih membutuhkan pelatihan lebih intensif. Ketiga, keterbatasan modal dan akses terhadap bahan baku yang terjangkau, terutama dialami oleh 5 sekolah (42%) di area dengan akses pasar yang terbatas. Keempat, sebagian orang tua (sekitar 35% berdasarkan survei guru) masih skeptis terhadap program edupreneurship karena menganggapnya mengalihkan fokus dari prestasi akademik. Kelima, kurangnya instrumen evaluasi yang terstandar untuk mengukur dampak program secara komprehensif.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dan Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan beberapa studi terdahulu namun juga menghadirkan perspektif baru yang penting. Sejalan dengan penelitian Rodriguez and Lieber yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar efektif mengembangkan mindset entrepreneurial,¹⁵ penelitian ini mengkonfirmasi hal serupa dengan mean skor kompetensi 3,78 dari skala 5. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam memberikan dimensi tambahan berupa motivasi spiritual dan pembentukan karakter moral yang tidak ditemukan dalam model pendidikan kewirausahaan sekuler.

Temuan tentang pentingnya nilai amanah (kejujuran) dan itqan (profesionalitas) dalam praktik edupreneurship memperkuat argument Muhammad dkk. tentang efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai Islam.¹⁶ Namun, penelitian ini lebih spesifik menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalisasikan dalam konteks aktivitas kewirausahaan riil, bukan hanya pembelajaran teoretis. Siswa tidak

¹⁵ Sophia Rodriguez and Hannah Lieber, "Relationship between Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Mindset, and Career Readiness in Secondary Students," *Journal of Experiential Education* 43, no. 3 (2020): 277–98.

¹⁶ Shalahuddin Muhammad et al., "Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)* 2, no. 1 (2024): 44–53.

hanya menghafal konsep amanah, tetapi mempraktikkannya dalam transaksi jual-beli, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi.

Berbeda dengan penelitian Wildan dan Subiyanto yang fokus pada pesantren dengan santri usia remaja,¹⁷ penelitian ini menunjukkan bahwa edupreneurship berbasis nilai Islam dapat dan perlu dimulai sejak usia sekolah dasar dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak. Aktivitas seperti market day dengan produk sederhana terbukti efektif untuk anak usia 10-12 tahun dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi framework entrepreneurial competence yang dikembangkan oleh McCallum dkk. dalam konteks *Entre Comp Framework* Eropa,¹⁸ namun dengan adaptasi penting yaitu penambahan dimensi spiritual-moral Islam yang menjadi fondasi dari semua kompetensi lainnya. Jika *EntreComp Framework* menekankan pada 15 kompetensi dalam 3 area (*ideas and opportunities, resources, into action*), model edupreneurship Islami menambahkan area keempat yaitu "values and character" yang mencakup 9 nilai Islam sebagai basis etis dari semua aktivitas kewirausahaan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan kewirausahaan dengan menawarkan "*Islamic Edupreneurship Model*" yang mengintegrasikan tiga pilar: (1) pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge and skills*); (2) karakter dan sikap entrepreneurial (*entrepreneurial mindset and attitudes*); dan (3) nilai-nilai dan etika Islam (*Islamic values and ethics*). Model ini berbeda dari model konvensional yang cenderung memisahkan aspek bisnis dari aspek spiritual-moral, atau model pendidikan Islam yang cenderung hanya fokus pada aspek ritual-ibadah tanpa mengintegrasikan keterampilan hidup praktis seperti kewirausahaan.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini sangat signifikan. Pertama, edupreneurship berbasis nilai Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi dua tantangan besar pendidikan Indonesia: degradasi moral dan rendahnya jiwa

¹⁷ Syakur Wildan and Subiyantoro Subiyantoro, "Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta," *Fondatia* 6, no. 4 (2022): 1001–11.

¹⁸ Elin McCallum et al., "EntreComp into Action-Get Inspired, Make It Happen: A User Guide to the European Entrepreneurship Competence Framework," 2018.

kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan keduanya, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga berakhlak mulia. Kedua, model implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini (integrasi kurikuler, program ekstrakurikuler terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek) dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Ketiga, identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan memberikan panduan bagi sekolah untuk mengoptimalkan program mereka, terutama dalam hal peningkatan kualitas fasilitasi guru dan pelibatan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi edupreneurship berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dasar Jawa Tengah telah menunjukkan perkembangan yang positif dan efektif dalam membentuk karakter serta kompetensi kewirausahaan siswa. Perkembangan historis menunjukkan tiga fase evolusi sejak tahun 2010 hingga sekarang, dari fase inisiasi dan eksplorasi, sistematisasi dan institusionalisasi, hingga fase penguatan dan inovasi. Proses perkembangan ini didorong oleh kombinasi faktor internal seperti visi kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru, serta faktor eksternal seperti dukungan yayasan, orang tua, dan tren pendidikan kewirausahaan nasional.

Model implementasi yang teridentifikasi mencakup tiga pendekatan utama yaitu integrasi kurikuler dalam mata pelajaran regular, program ekstrakurikuler terstruktur seperti market day dan koperasi siswa, serta pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Strategi implementasi yang efektif melibatkan pembentukan budaya sekolah yang kondusif, pelatihan guru berkelanjutan, kolaborasi dengan orang tua dan UMKM lokal, serta penggunaan sistem reward dan recognition. Sembilan nilai Islam utama yang konsisten diintegrasikan dalam program adalah amanah (kejujuran), itqan (profesionalitas), mas'uliyah (tanggung jawab), ta'awun (kerja sama), iffah (menjaga dari yang haram), qana'ah (rasa cukup), shadaqah (berbagi), sabr (kesabaran), dan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi dipraktikkan dalam aktivitas kewirausahaan riil sehingga terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Evaluasi efektivitas program menunjukkan hasil yang sangat positif dengan skor rata-rata kompetensi kewirausahaan siswa mencapai 3,78 dari skala 5. Dimensi kreativitas menunjukkan capaian tertinggi dengan 78,5% siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, diikuti oleh dimensi kemandirian sebesar 72,3%, kepercayaan diri 69,6%, kepemimpinan 64,2%, dan kesadaran berwirausaha 65,8%. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan siswa meliputi intensitas partisipasi dalam program, kualitas fasilitasi guru, dukungan orang tua, tingkat kelas, dan exposure terhadap role model entrepreneur muslim, yang secara bersama-sama menjelaskan 64,3% varians kompetensi. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi seperti keterbatasan waktu kurikulum, variasi kompetensi guru, keterbatasan modal, skeptisisme sebagian orang tua, dan kurangnya instrumen evaluasi terstandar.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pengembangan Islamic Edupreneurship Model yang mengintegrasikan tiga pilar: pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, karakter dan sikap entrepreneurial, serta nilai-nilai dan etika Islam sebagai fondasi. Model ini menawarkan alternatif paradigma pendidikan holistik yang menjawab kebutuhan kontemporer untuk mempersiapkan generasi yang kompetitif namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan konkret bagi sekolah-sekolah Islam dalam mengembangkan program edupreneurship yang efektif dan bermakna, serta menyediakan data empiris yang dapat menjadi basis advokasi kebijakan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai di tingkat daerah maupun nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggadwita, Grisna, Leo-Paul Dana, Veland Ramadani, and Reza Yanuar Ramadan. "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604.
- Aziz, Abdul, Paris Manalu, Wahyu Oktaviandi, Didi Apriadi, and others. "SDG's and Maqasid Shariah Principles: Synergies for Global Prosperity." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 4, no. 2 (2024): e01873--e01873.
- Chanifah, Nur, Yusuf Hanafi, Choirul Mahfud, and Abu Samsudin. "Designing a

- Spirituality-Based Islamic Education Framework for Young Muslim Generations: A Case Study from Two Indonesian Universities.” *Higher Education Pedagogies* 6, no. 1 (2021): 195–211.
- Guest, Greg, and Paul Fleming. “Mixed Methods Research.” *Public Health Research Methods* 1, no. 1 (2015): 581–610.
- Hamilton, Alison B, and Erin P Finley. “Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction.” *Psychiatry Research* 280 (2019): 112516.
- Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. “The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students’ Character Formation.” *International Journal of Instruction* 11, no. 1 (2018): 395–410.
- Kusumojanto, Djoko Dwi, Agus Wibowo, Januar Kustiandi, and Bagus Shandy Narmaditya. “Do Entrepreneurship Education and Environment Promote Students’ Entrepreneurial Intention? The Role of Entrepreneurial Attitude.” *Cogent Education* 8, no. 1 (2021): 1948660.
- McCallum, Elin, Rebecca Weicht, Lisa McMullan, Alison Price, and others. “EntreComp into Action-Get Inspired, Make It Happen: A User Guide to the European Entrepreneurship Competence Framework,” 2018.
- Muhammad, Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)* 2, no. 1 (2024): 44–53.
- Rodriguez, Sophia, and Hannah Lieber. “Relationship between Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Mindset, and Career Readiness in Secondary Students.” *Journal of Experiential Education* 43, no. 3 (2020): 277–98.
- Rohaeni, Anie, Iim Wasliman, Deti Rostini, and Yosai Iriantara. “Management of Noble Moral Education for Madrasah Aliyah Students at Persatuan Islam Boarding School.” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 2, no. 4 (2021): 154–71.
- Rosique-Blasco, Mario, Antonia Madrid-Guijarro, and Domingo García-Pérez-de-Lema. “The Effects of Personal Abilities and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intentions.” *International Entrepreneurship and Management Journal* 14, no. 4 (2018): 1025–52.

- Salsabila, Nadya, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, and Sri Wahyuni. "Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2023): 231–37.
- Wardana, Ludi Wishnu, Bagus Shandy Narmaditya, Agus Wibowo, Angga Martha Mahendra, Nyuherno Aris Wibowo, Gleydis Harwida, and Arip Nur Rohman. "The Impact of Entrepreneurship Education and Students' Entrepreneurial Mindset: The Mediating Role of Attitude and Self-Efficacy." *Heliyon* 6, no. 9 (2020).
- Wildan, Syakur, and Subiyantoro Subiyantoro. "Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta." *Fondatia* 6, no. 4 (2022): 1001–11.